

Nama : Resti Apriliyani

NPM : 2523031007

**PERKEMBANGAN MASYARAKAT DALAM KONTEKS PENGETAHUAN
SOSIAL, KOMPETENSI, DAN PERUBAHAN PERILAKU
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat pada era digital saat ini menunjukkan dinamika sosial yang cepat, kompleks, dan multidimensi. Transformasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga menyentuh cara masyarakat memperoleh informasi, membangun pengetahuan sosial, mengembangkan kompetensi, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti globalisasi, penetrasi teknologi informasi, perubahan nilai generasi, serta pertumbuhan ekonomi digital turut mempercepat perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan publik.

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, menjadi katalis terbesar dalam membentuk perilaku sosial masyarakat modern. Akses informasi yang sangat cepat, luas, dan real time membuat masyarakat mengalami apa yang disebut UNESCO (2021) sebagai “banjir informasi”, yang memengaruhi cara berpikir, mengolah informasi, dan mengambil keputusan. Di satu sisi, masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan sosial secara terbuka dan mudah diakses. Namun, di sisi lain, muncul tantangan berupa misinformasi, hoaks, dan polarisasi opini yang dapat menyesatkan pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial (Livingstone, 2019). Kondisi ini memperlihatkan bahwa teknologi digital membawa dampak ganda yang membutuhkan kemampuan kritis dalam menyikapinya.

Perkembangan pengetahuan sosial masyarakat juga meningkat seiring dengan bertambahnya literasi digital dan literasi media. Pengetahuan sosial, yang oleh Frith (2008) didefinisikan sebagai kemampuan memahami orang lain, norma sosial, dan konteks sosial yang kompleks, kini tidak hanya terbentuk melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui interaksi virtual. Platform digital menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk belajar, berdiskusi, dan menanggapi berbagai isu seperti politik, budaya, lingkungan, dan ekonomi. UNESCO (2021) menekankan bahwa kemampuan menyeleksi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sangat menentukan kualitas pemahaman sosial seseorang. Pariser (2011) menjelaskan bahwa algoritma digital dapat menciptakan “filter bubble”, yang memerangkap individu dalam ruang informasi homogen dan mempersempit perspektif mereka terhadap isu publik.

Kompetensi sosial masyarakat pun mengalami transformasi signifikan. Kompetensi sosial, yang mencakup kemampuan berkomunikasi, berempati, bekerja sama, serta mengelola emosi, kini terbentuk tidak hanya melalui interaksi tatap muka tetapi juga melalui pengalaman digital. Ogden (2018) menekankan bahwa kompetensi sosial berkembang melalui pembelajaran interpersonal dan adaptasi terhadap lingkungan, termasuk lingkungan digital yang kini mendominasi aktivitas sosial masyarakat. Perubahan pola pengambilan keputusan menjadi salah satu aspek paling menonjol. Masyarakat kini lebih sering mengandalkan opini media sosial, ulasan digital, dan tren daring dibandingkan musyawarah atau pertimbangan pengalaman langsung. Hal ini tampak dalam keputusan konsumsi (Kemp, 2023), keputusan politik (Tufekci, 2018), hingga partisipasi publik.

Fenomena di masyarakat Indonesia memperlihatkan bahwa arus informasi digital memiliki pengaruh besar terhadap keputusan warga, baik dalam konteks sehari-hari seperti memilih produk dan mengikuti kegiatan komunitas, maupun dalam isu publik seperti vaksinasi, kebijakan lingkungan, atau partisipasi program pemerintah. Informasi yang beredar melalui WhatsApp group, Facebook, dan Instagram sering kali menjadi dasar bagi masyarakat dalam menentukan sikap. Namun, terdapat kesenjangan kompetensi digital antara generasi muda yang melek teknologi dan kelompok usia lanjut yang memiliki literasi digital lebih rendah, sehingga memengaruhi kualitas pengambilan keputusan mereka (Hargittai, 2020). Oleh karena itu, penting untuk terus menganalisis perkembangan masyarakat dalam konteks pengetahuan sosial, kompetensi, serta pola perubahan perilaku pengambilan keputusan agar dapat mewujudkan masyarakat yang kritis, rasional, dan adaptif di era digital.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pengetahuan Sosial Masyarakat

Perkembangan pengetahuan sosial masyarakat saat ini menunjukkan tren positif, khususnya dalam kemampuan mengakses informasi. Hal ini sejalan dengan akses terbuka terhadap media digital yang memungkinkan masyarakat memahami isu-isu sosial secara lebih cepat. Sebagaimana dikemukakan Banks (2015), pengetahuan sosial berfungsi sebagai dasar bagi individu untuk memahami struktur dan dinamika sosial. Fenomena ini terlihat dari semakin tingginya kesadaran masyarakat mengenai isu-isu seperti lingkungan, kesehatan publik, dan perubahan sosial.

Peningkatan pengetahuan sosial tidak merata di seluruh lapisan masyarakat. Di satu sisi, kelompok masyarakat yang memiliki akses internet dan literasi informasi yang baik menunjukkan pemahaman sosial yang lebih kritis. Mereka mampu menganalisis isu publik,

memeriksa kebenaran informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi sosial. Di sisi lain, masyarakat dengan literasi digital rendah justru rentan terpapar disinformasi dan hoaks, sehingga pengetahuan sosial yang diperoleh menjadi tidak akurat. Kondisi ini mencerminkan pandangan Giddens (2013) bahwa masyarakat modern menghadapi “risiko informasional”, yaitu risiko akibat paparan informasi yang berlebihan tanpa kemampuan seleksi yang memadai.

Dengan demikian, perkembangan pengetahuan sosial masyarakat masih bersifat dualistik di satu sisi meningkat karena akses informasi, tetapi di sisi lain menunjukkan tantangan literasi yang masih perlu diperkuat.

2. Kompetensi Sosial dalam Interaksi Kehidupan Modern

Kompetensi sosial juga mengalami perubahan signifikan akibat perkembangan teknologi digital. Jika pada masa sebelumnya kompetensi sosial lebih diukur melalui kemampuan komunikasi langsung, kemampuan bernegosiasi, dan kesadaran terhadap norma sosial, maka saat ini kompetensi sosial harus mencakup keterampilan berinteraksi di ruang digital. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masyarakat mulai mampu menyesuaikan diri dengan etika komunikasi digital, misalnya melalui penggunaan bahasa yang lebih santun, pemilihan informasi sebelum dibagikan, serta kemampuan menyaring opini publik. Namun, masih sering ditemukan gesekan sosial seperti misinformasi, cyberbullying, dan polarisasi akibat perbedaan pandangan. Ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial masyarakat belum sepenuhnya stabil dalam menghadapi dinamika interaksi digital yang serba cepat.

Cohen dan Sandy (2017) menjelaskan bahwa kompetensi sosial berfungsi sebagai modal sosial untuk menciptakan interaksi yang harmonis dan produktif. Dalam konteks masyarakat kini, kemampuan tersebut terlihat dalam kegotongroyongan digital melalui penggalangan dana, kampanye sosial online, hingga solidaritas virtual saat terjadi bencana. Fenomena ini menandakan bahwa kompetensi sosial masyarakat berkembang adaptif, meskipun masih memerlukan penguatan terutama dalam literasi digital dan manajemen emosi.

3. Dinamika Perubahan Perilaku Masyarakat

Perubahan perilaku merupakan aspek yang paling jelas terlihat dalam perkembangan masyarakat modern. Masyarakat tidak lagi bergantung pada transaksi konvensional, melainkan menggunakan layanan digital sebagai cara yang lebih cepat dan efisien. Perubahan perilaku juga terlihat dalam pola konsumsi informasi. Masyarakat cenderung memilih informasi yang singkat dan cepat diakses, seperti melalui media sosial atau konten visual. Fenomena ini menggambarkan perubahan budaya membaca dan memverifikasi informasi yang sebelumnya bersifat mendalam menjadi ringkas, sebagaimana dikemukakan Toffler (1980) dalam konsep

“gelombang ketiga”. Perubahan ini membawa dampak positif berupa efisiensi, tetapi juga dampak negatif berupa meningkatnya persebaran informasi salah.

Di sisi lain, interaksi sosial tatap muka mengalami pengurangan akibat meningkatnya komunikasi digital. Castells (2010) menyebut masyarakat kini berada dalam “*network society*”, di mana interaksi didominasi oleh ruang jejaring. Hal ini terlihat dari kecenderungan masyarakat berkomunikasi melalui pesan singkat, video call, atau aplikasi komunitas digital. Meskipun memudahkan konektivitas, fenomena ini berpotensi mengurangi kedalaman hubungan interpersonal dan kualitas komunikasi emosional.

4. Pola Pengambilan Keputusan dalam Masyarakat Modern

Pengambilan keputusan masyarakat saat ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan informasi digital. Simon (1997) menjelaskan bahwa manusia membuat keputusan berdasarkan “*bounded rationality*”, yaitu keterbatasan dalam mengolah informasi. Dalam konteks digital, masyarakat sering mengambil keputusan berdasarkan informasi cepat, rekomendasi algoritma, atau tren daring yang sedang populer. Hal ini terlihat pada keputusan masyarakat dalam memilih produk, menentukan tempat makan, hingga merespons isu sosial-politik. Keputusan masyarakat sering kali bergantung pada ulasan online atau rekomendasi aplikasi. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Kahneman (2011), yang menjelaskan bahwa manusia cenderung menggunakan “sistem cepat” dalam pengambilan keputusan, yaitu keputusan intuitif berdasarkan informasi instan. Meski demikian, masyarakat dengan tingkat pengetahuan sosial yang tinggi cenderung lebih analitis dalam memilih sumber informasi dan mempertimbangkan dampaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh kombinasi literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi sosial.

5. Peran Media Digital dan Globalisasi dalam Perkembangan Masyarakat

Media digital dan globalisasi menjadi pendorong utama perubahan sosial saat ini. Pengaruh media digital terlihat dalam cara masyarakat memperoleh informasi, membangun relasi sosial, dan membentuk opini publik. McQuail (2010) menjelaskan bahwa media digital menciptakan pola komunikasi baru yang lebih interaktif dan partisipatif. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam diskusi online, kampanye publik, dan kegiatan sosial berbasis komunitas digital. Globalisasi juga memperluas cakupan interaksi masyarakat, memungkinkan mereka berhubungan dengan budaya global tanpa batas geografis. Robertson (1992) menyebut globalisasi menciptakan “dunia yang terkoneksi”, di mana nilai-nilai dan informasi lintas negara saling memengaruhi. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat masyarakat terhadap budaya luar, gaya hidup global, serta perubahan nilai-nilai sosial yang lebih fleksibel.

Namun, digitalisasi dan globalisasi tidak hanya membawa dampak positif. Tantangan seperti hoaks, polarisasi politik, konsumerisme digital, dan ketergantungan teknologi menjadi isu yang perlu diperhatikan. Castells (2010) menegaskan bahwa masyarakat jejaring memiliki kerentanan terhadap manipulasi informasi karena algoritma media sosial membentuk gelembung informasi yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat.

6. Keterkaitan Pengetahuan Sosial, Kompetensi Sosial, dan Pengambilan Keputusan

Analisis menunjukkan bahwa ketiga aspek utama pengetahuan sosial, kompetensi sosial, dan pengambilan keputusan memiliki hubungan yang sangat erat. Masyarakat dengan pengetahuan sosial yang kuat cenderung lebih mampu memahami fenomena sosial secara objektif. Kompetensi sosial membantu masyarakat membangun relasi, memahami sudut pandang orang lain, serta menyelesaikan konflik sosial. Dengan kedua kemampuan tersebut, masyarakat lebih mampu membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Namun, ketidakmerataan literasi digital dan sosial menyebabkan sebagian masyarakat rentan terhadap bias kognitif dan manipulasi informasi. Di sinilah pentingnya peningkatan pendidikan sosial dan literasi digital sebagai modal utama perkembangan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Cohen, J., & Sandy, S. V. (2017). *Social competencies and social development in diverse societies*. Cambridge University Press.
- Frith, C. (2008). *Social cognition*. Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences, 363(1499), 2033–2039.
- Giddens, A. (2013). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Polity Press.
- Hargittai, E. (2020). Potential biases in big data: *Digital inequality in information access*. Oxford University Press.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- Kemp, S. (2023). *Digital 2023: Global overview report*. DataReportal.
- Livingstone, S. (2019). *Audiences in an age of datafication: Critical questions for media research*. Television & New Media, 20(2), 170–183.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Ogden, T. (2018). *Social competence and emotional regulation in modern society*. Springer.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Press.
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social theory and global culture*. Sage Publications.
- Simon, H. A. (1997). *Administrative behavior: A study of decision-making processes in administrative organizations* (4th ed.). Free Press.
- Toffler, A. (1980). *The third wave*. Bantam Books.
- Tufekci, Z. (2018). *Twitter and tear gas: The power and fragility of networked protest*. Yale University Press.
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy in the digital age*. UNESCO Publishing.